

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih menghadapi permasalahan besar dalam perkembangan kota-kotanya. Fenomena urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang kota, seperti fasilitas perumahan, sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Khususnya Kota besar seperti Bandung pembangunan terus berkembang, dengan keberadaan kota Bandung yang sangat strategis memiliki alam yang indah dan juga suhu yang dingin untuk dijadikan sebagai tempat peristirahatan dan juga pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesatnya pertumbuhan penduduk, diikuti dengan meningkat pula kebutuhan lahan untuk pemukiman yang mengakibatkan kepadatan penduduk disuatu wilayah. Pesatnya pertumbuhan kota merupakan hasil dari interaksi dinamis berbagai unsur pembentuk kota, seperti masyarakat dengan kegiatan ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan potensi yang ada di wilayah tersebut. Dari perkembangan kota menyebabkan peningkatan pergerakan penduduk, hal ini menuntut pembangunan sistem transportasi, pembangunan instansi pemerintahan, pembangunan perumahan, pembangunan pusat perbelanjaan yang dibangun sejalan dengan perkembangan penduduk dan aktivitas sosial ekonomi, karena manusia memilih permukiman yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Konflik kepentingan dalam peruntukkan lahan, biasanya berdampak pada perluasan maupun penyempitan suatu bentuk penggunaan lahan akibat alih fungsi lahan. misalnya lahan hutan menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Pengalih fungsian tersebut merupakan suatu masalah terutama pada kawasan hutan tersebut. karena kawasan tersebut sebagai daerah tangkapan hujan (*Catchment Area*) harus dijaga kelestariannya. Daerah tangkapan hujan (*Catchment Area*) ini, berfungsi sebagai persediaan sumber air yang utama dan dapat memenuhi kebutuhan hajat hidup orang banyak. seperti air minum, rumah tangga, industri, pertanian dan lainnya.

Disamping pengalih fungsian lahan, masalah lain yang terjadi adalah banyaknya lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkannya, seperti pemukiman pada lereng terjal, bantaran sungai dan daerah perlindungan air. Tuntutan kebutuhan hidup yang tidak disertai dengan pengolahan lahan dan teknik konservasi yang memadai, maka besar kemungkinan akan mengakibatkan degradasi sumber daya lahan terutama akibat erosi.

Lahan kritis dan erosi tanah merupakan salah satu permasalahan yang timbul berkaitan dengan faktor penurunan kualitas lingkungan, sehingga mengakibatkan kesuburan tanah terus merosot, keseimbangan hidrologi terganggu, sumber-sumber air mengering, ketersediaan air untuk irigasi dataran rendah berkurang, serta terjadinya peningkatan frekuensi dan ukuran banjir.

Menurut (Utomo, 1994), erosi pada dasarnya proses perataan kulit bumi. Proses ini terjadi dengan penghancuran, pengangkutan dan pengendapan. Erosi dipengaruhi oleh iklim, sifat tanah, kemiringan lereng

dan panjang lereng. adanya penutup lahan berupa vegetasi dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan penggunaan lahan. Akan tetapi dengan adanya aktivitas manusia di alam. maka manusia menjadi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi erosi.

Kawasan Bandung Utara merupakan wilayah yang berfungsi sebagai kawasan resapan air dan sebagai daerah konservasi. Dengan demikian setiap perubahan peruntukkan lahan di kawasan ini akan berakibat terhadap terganggunya keseimbangan alam dan fungsi lingkungan hidup secara keseluruhan.

Sementara itu. kebutuhan akan perumahan dan permukiman yang layak huni menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan prioritas bagi penduduk kota. Untuk itu dalam memenuhi akan kebutuhan perumahan di atas diperlukan adanya ketersediaan lahan yang cukup luas dan memenuhi persyaratan untuk suatu permukiman. Ketersediaan lahan yang cukup luas di kawasan Bandung Utara inilah yang mendasari pengembang untuk memilih Kawasan Bandung Utara sebagai kawasan untuk lokasi pembangunan perumahan. Sedangkan Pertimbangan lainnya selain masih luasnya lahan di atas juga tersedianya prasarana jalan sebagai aksesibilitas ke pusat kota Bandung atau tempat tempat lainnya (pasar. tempat rekreasi dan lainlain).

Seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan pada berbagai kehidupan seperti jumlah penduduk. perkembangan teknologi. transportasi dan lain-lain. Akhirnya Kota Bandung sampai pada kondisi yang melampaui batas daya dukung dari segi jumlah penduduk (*over capacity*). Peningkatan jumlah penduduk membawa

konsekuensi pada peningkatan kebutuhan akan prasarana dan sarana sosial seperti perumahan. Secara berkelanjutan lahan terbuka di Kota Bandung semakin sempit sedangkan manusia pada umumnya memilih pemukiman yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Sehingga penduduk dan pengembang (*Developer*) perumahan melirik daerah-daerah disekitar Kota Bandung.

**Tabel 1.1**  
**Nama Kecamatan. Jumlah Penduduk. Laju Pertumbuhan.**  
**Jumlah Pertambahan Penduduk 2003 s.d. 2008 di Kawasan Bandung Utara**

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan Tahunan (%)	Pertambahan Penduduk 2003-2008
		2003	2008		
1.	Cikalong Wetan	78.359	84.636	1,55	6.277
2.	Cisarua	5.188	51.546	2,67	46.358
3.	Padalarang	88.519	100.984	2,67	1.246
4.	Ngamprah	74.194	85.047	2,77	10.853
5.	Cimahi Tengah	104.675	121.564	3,04	16.889
6.	Cimahi Utara	78.261	93.830	3,70	15.569
7.	Parongpong	52.995	61.335	2,97	8.340
8.	Lembang	107.605	127.614	3,47	20.009
9.	Cimendan	56.505	69.052	4,09	12.547
10.	Cilengkrang	20.058	27.326	6,38	7.268
11.	Cileunyi	57.873	71.478	4,31	13.605
12.	Sukasari	69.573	64.762	(1,42)	(4.811)
13.	Sukajadi	82.964	80.217	(0,67)	(2.747)
14.	Cidadap	41.857	37.570	(2,14)	(4.287)
15.	Coblong	98.562	102.529	0,79	3.967
16.	Cibeunying Kaler	54.175	52.449	(0,65)	(1.726)
17.	Cibeunying Kidul	101.343	92.676	(1,77)	(8.667)
18.	Cicadas	70.785	83.200	3,28	12.415
19.	Arcamanik	37.052	42.568	2,81	5.516
20.	Cibiru	39.852	55.952	7,02	16.100
	<b>Jumlah</b>	<b>1.360.395</b>	<b>1.506.335</b>	<b>2,06</b>	<b>145.940</b>

Sumber : Kantor BPS Kota dan Kabupaten Bandung

Keterangan : Angka di dalam tanda kurung ( ) menunjukkan angka penurunan jumlah penduduk.

Sebagai daerah yang sedang tumbuh dan berkembang. maka daerah Lembang telah banyak mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup intensif. Daerah yang tadinya didominasi oleh pertanian sekarang berubah menjadi non pertanian. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya maka Kecamatan Lembang yang semula menjadi basis ekonomi sebagai pemasok hasil dari hortikultura. pengendali tata air. kini banyak mengalami perubahan alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman.

Perkembangan permukiman yang terus meningkat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat asli tetapi banyak pula masyarakat asli yang menjual tanah atau lahannya ke pendatang baru yang justru membangun rumah di daerah – daerah yang tidak seharusnya dibangun hal yang seperti itu yang akan menimbulkan banyak masalah pada waktu yang akan datang. khususnya bencana alam yang akan terjadi yaitu bahaya erosi hal tersebut dikarenakan semakin banyak pembangunan permukiman di daerah – daerah tangkapan hujan ataupun daerah yang seharusnya menjadi daerah konservasi.

Pemaparan di atas merupakan cerminan dari studi kasus yang akan dijadikan sebagai penelitian tepatnya di daerah permukiman Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Barat. Yang menjadi kawasan penelitian meliputi 16 desa Cikidang. Lembang. Mekarwangi. Jayagiri. Kayuambon. Cibodas. Pagerwangi. Sukajaya. Cibogo. Wangunharja. Suntenjaya. Wangunsari. Cikahuripan. Gudangkahuripan. Langensari. dan Cikole.

Berdasarkan penggunaan lahan wilayah penelitian. sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. baik kering maupun basah. Lahan pertanian kering yaitu ladang dan kebun seluas 4.604.124 Ha. Lahan

pertanian basah yaitu sawah seluas 558.220 Ha. luas hutan yaitu 4.140.480 Ha pemukiman seluas 10.620.000 Ha. dan luas kolam 37.900 Ha atau lebih jelasnya. penggunaan lahan di kecamatan Lembang adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Penggunaan Lahan di kecamatan Lembang**

No	Nama Desa	Luas Hutan (Ha)	Luas Tegalan /Ladang (Ha)	Luas Kolam (Ha)	Luas Sawah (Ha)	Luas Pemukiman (Ha)
1.	Cikidang	150,000	442,500	500	9,400	91,000
2.	Lembang	-	129,638	12,000	-	179,126
3.	Mekarwangi	200,000	453,428	5,000	34,000	9,900
4.	Jayagiri	527,730	228,861	2,000	18,860	197,000
5.	Kayuambon	-	150,210	500	4,250	25,750
6.	Cibodas	937,000	222,400	1,000	63,000	50,000
7.	Pagerwangi	-	334,360	2,500	-	52,500
8.	Sukajaya	247,840	212,191	500	49,000	59,000
9.	Cibogo	-	102,042	1,000	30,300	63,000
10.	Wangunharja	-	561,308	1,000	82,000	58,000
11.	Suntenjaya	889,000	250,000	3,000	64,260	117,000
12.	Wangunsari	-	336,280	1,000	15,000	27,000
13.	Cikahuripan	439,450	208,318	3,500	44,000	42,000
14.	Gudang kahuripan	-	285,851	2,000	49,900	117,000
15.	Langensari	126,000	232,200	1,200	60,000	50,000
16.	Cikole	623,460	454,537	1,200	34,250	141,000
	<b>Jumlah</b>	<b>4.140,480</b>	<b>4.604,124</b>	<b>37,900</b>	<b>558,220</b>	<b>1.279,276</b>

Sumber : Data Monografi kecamatan Lembang. Tahun 2008

Jumlah keseluruhan penduduk yang berada di Kecamatan Lembang yaitu 133.212 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 66.174 jiwa dan perempuan 67.038 jiwa.

Berdasarkan data monografi setiap desa di kecamatan Lembang populasi penduduknya dilihat dari jumlah luas wilayah. luas permukiman dan jumlah penduduknya. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dan

kepadatannya di Kecamatan Lembang berdasarkan luas wilayah dan luas permukimannya adalah :

**Tabel 1.3**  
**Populasi Wilayah Di Kecamatan Lembang**

No	Nama Desa	Luas Wilayah (Ha)	Luas Pemukiman (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk /wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk permukiman (Ha)
1.	Cikidang	693,400	91,000	6.882	100,756	13,222
2.	Lembang	320,765	179,126	12.802	25,056	13,992
3.	Mekarwangi	802,329	9,900	4.638	172,99	2,134
4.	Jayagiri	974,447	197,000	14.385	67,74	13,694
5.	Kayuambon	180,210	25,750	7.262	24,815	3,545
6.	Cibodas	1.273,400	50,000	8.574	148,519	5,831
7.	Pagerwangi	389,360	52,500	7.302	53,322	7,189
8.	Sukajaya	568,031	59,000	8.110	70,041	7,274
9.	Cibogo	195,342	63,000	7.795	25,06	8,082
10.	Wangunharja	604,309	58,000	6.109	98,921	9,494
11.	Suntenjaya	1.323,260	117,000	6.659	198,718	17,570
12.	Wangunsari	379,280	27,000	8.023	47,274	3,365
13.	Cikahuripan	737,269	42,000	9.049	81,475	4,641
14.	Gudang kahuripan	454,751	117,000	10.320	44,065	11,337
15.	Langensari	469,400	50,000	8.458	55,498	5,911
16.	Cikole	1.254,447	141,000	7.114	176,335	19,820

Sumber : Monografi kecamatan Lembang 2008 dan hasil perhitungan.2009

Pembangunan permukiman mempunyai peranan penting. tetapi semuanya itu harus juga di imbangi dengan potensi lahan yang akan ditanami dan juga ketersediaan lahannya sehingga semuanya dapat dikembangkan dengan produktifitas yang tinggi. Pembangunan permukiman akan memerlukan lahan yang luas sehingga banyak pengalihfungsian lahan. maka pembangunan tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik lahan yang akan dikembangkan.

Pembangunan permukiman diawali dengan pembukaan lahan. kebanyakan lahan pertanian yang dirubah menjadi areal permukiman.

Pembukaan lahan tersebut banyak dibuat permukiman yang dalam proses pembangunannya pada lahan pada kemiringan yang datar lahan tersebut diratakan dengan menggunakan alat – alat berat seperti bulldoser dan pembangunan permukiman pada lereng yang curam dibuat teras – teras dan kemudian diberikan pondasi dan benteng- benteng yang mengikuti arah lereng.

Pembangunan permukiman yang saat ini dilakukan di Kecamatan Lembang tidak memperhatikan teknik konservasi yang baik dalam pencegahan pengikisan air. seperti masih memberlakukan kemiringan lahan yang berbeda namun menggunakan teknik konservasi yang sama dan berada pada lereng curam serta penggunaan lahan yang didominasi oleh pertanian kering dengan kerapatan rendah. maka daerah ini rentan mengalami degradasi sumberdaya lahan terutama erosi yang terus mengalami peningkatan.

Memperhatikan pernyataan di atas maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul “Kajian Tingkat Bahaya Erosi Pada Lahan Pekarangan Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”. Penulis memilih judul ini karena di dalamnya mengekspresikan suatu fenomena dan interaksi keruangan antara manusia dengan lingkungannya yang berpengaruh terhadap bencana alam di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hal ini merupakan salah satu kajian yang menarik untuk diungkap dari sudut pandang geografi.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil sebuah permasalahan yang dirasakan cukup penting untuk dikaji. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi fakta dan data di lapangan. Maka rumusan masalah tersebut dirinci kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Berapakah tingkat bahaya erosi pada lahan pekarangan permukiman di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimanakah tindakan yang dilakukan dalam mengatasi bahaya erosi pada lahan pekarangan permukiman di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Memprediksi tingkat bahaya erosi pada lahan pekarangan permukiman di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengetahui bagaimanakah tindakan yang dilakukan dalam mengatasi bahaya erosi pada lahan pekarangan permukiman di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan perkembangan permukiman di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung

Barat untuk memecahkan permasalahan tersebut demi perbaikan dan kelestariannya. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam penerapan konsep dan teori geografi dengan kenyataan di lapangan.
2. Data yang diperoleh dari lapangan dapat menjadi sumber dan informasi data mengenai tingkat bahaya erosi pada lahan pekarangan permukiman Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
3. Memberikan masukan bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Geografi. secara teoritis maupun terapan.
4. Sebagai masukan kepada pemerintah daerah setempat khususnya Bappeda dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan.
5. Sebagai sumber data bagi penelitian lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### **E. Definisi Operasional**

Judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Kajian Tingkat Bahaya Erosi Pada Lahan Pekarangan Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” Agar tidak terjadi kesalahan makna dan perluasan pikiran. maka peneliti akan menguraikan definisi operasional sebagai berikut:

##### **1. Tingkat bahaya erosi**

Laju erosi yang terjadi pada tanah yang dipergunakan dalam penggunaan lahan dan pengelolaan permukiman di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Laju erosi yang dinyatakan dalam mm/thn atau ton/ha/thn yang terbesar yang masih dapat dibiarkan atau ditoleransi agar terpelihara

suatu kedalaman tanah yang cukup bagi permukiman yang memungkinkan tercapainya produktifitas yang tinggi secara lestari(Arsyad, 1989:30)

## **2. Faktor – faktor erosi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi erosi dalam pengembangan permukiman di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat ini adalah kondisi fisik yaitu iklim, topografi, geologi, tanah, vegetasi dan manusia terhadap lahan yang dinyatakan dalam persamaan deskriptif sebagai berikut  $E = f(I.r.v.t.m)$  dimana E= erosi, v= vegetasi, i= iklim, t= tanah dan r = topografi, m = manusia (Arsyad, 1989:72)

## **4. Lahan Pekarangan**

Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan/atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksudkan di sini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi, serta hubungan biofisika. (Soemarwoto, 1975:26)

## **5. Kecamatan Lembang**

Kecamatan lembang adalah kawasan pusat pemerintahan kecamatan yang terdiri dari 16 desa Cikidang, Lembang, Mekarwangi, Jayagiri, Kayuambon, Cibodas, Pagerwangi, Sukajaya, Cibogo, Wangunharja, Suntenjaya, Wangunsari, Cikahuripan, Gudangkahuripan, Langensari, dan Cikole yang

menjadi pusat segala kegiatan masyarakat. baik dalam hal interaksi social juga kegiatan perekonomian.

Jadi. berdasarkan definisi operasional di atas mengenai judul “Kajian Tingkat Bahaya Erosi Pada Lahan Pekarangan Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” Penelitian ini mempelajari kondisi aktual fenomena tingkat bahaya erosi yang terjadi pada lahan Pekarangan Permukiman di Kecamatan Lembang beserta faktor-faktor yang menjadi penyebab nya.

